



Peran Pemerintah Desa dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Masalah *Stunting*

Sesilia Zai¹, Hendrikus Otniel Nasozaro Harefa², Fatiani Lase³, Berkat Persada Lase⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nias, Indonesia

E-mail: sesilzai252@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-08-07 Revised: 2024-09-22 Published: 2024-10-01 Keywords: <i>Stunting;</i> <i>Government;</i> <i>Community;</i> <i>Awareness.</i>	This research uses a descriptive approach with qualitative methods, to obtain primary data and secondary data where data collection is carried out by means of observation, interviews, documentation, with several informants. Based on the results of the study, it can be concluded that First, the implementation of the role of the village government in increasing public awareness of the problem of stunting in Onozitoli Sifaoroasi village has been well implemented as indicated by the village government in collaboration with the service section and Pj. The Village Midwife conducts socialization of stunting handling, in collaboration with the Gunungsitoli city health office where socialization programs, stunting meetings, and PMT distribution are carried out. Second, the constraints of the village government in increasing public awareness of the problem of stunting in Onozitoli Sifaoroasi village are that some residents are less enthusiastic about participating in socialization, often constrained by operational costs because the APBDes still does not focus on village programs on accelerating stunting prevention, and lack of human resources. Third, the efforts made by the village government in overcoming obstacles to public awareness of the problem of stunting in Onozitoli Sifaoroasi village, namely the government collaborates with related agencies to increase the budget for stunting financing, and the village government continues to carry out regular socialization.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-08-07 Direvisi: 2024-09-22 Dipublikasi: 2024-10-01 Kata kunci: <i>Stunting;</i> <i>Pemerintah;</i> <i>Masyarakat;</i> <i>Kesadaran.</i>	Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif, untuk mendapatkan data primer dan data sekunder dimana pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dengan beberapa informan. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa: <i>Pertama</i> Pelaksanaan Peran pemerintah desa dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah stunting di desa Onozitoli Sifaoroasi sudah Sudah terlasana dengan baik di tandai dengan pemerintahan desa bekerjasama dengan kasi pelayanan dan Pj. Bidan Desa melakukan sosialisasi penanganan stunting, bekerjasama dengan dinas kesehatan kota Gunungsitoli yang dimana dilakukannya program sosialisasi, rembuk stunting, dan pembagian PMT. <i>Kedua</i> Kendala pemerintah desa dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah stunting di desa Onozitoli Sifaoroasi yaitu Sebagian warga kurang antusias mengikuti sosialisasi, sering terkendala terhadap biaya operasional karena APBDes masih belum berfokus terhadap program desa tentang percepatan penanggulangan stunting, dan SDM yang kurang. <i>Ketiga</i> Upaya yang dilakukan pemerintah desa dalam mengatasi kendala kesadaran masyarakat terhadap masalah stunting di desa Onozitoli Sifaoroasi yaitu Pemerintah melakukan kerjasama dengan dinas terkait untuk melakukan penambahan anggaran pembiayana <i>Stunting</i> , dan pemerintah desa terus melaksanakan sosialisasi secara berkala.

I. PENDAHULUAN

Kesehatan masyarakat merupakan salah satu faktor penting yang dapat berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia dalam mendukung pembangunan di suatu negara. Kesehatan masyarakat mencakup semua kegiatan, baik langsung maupun tidak langsung, untuk mencegah penyakit, meningkatkan kesehatan, terapi, maupun pemulihan. Menurut Winslow Dalam (Tyas 2022) bahwa Kesehatan Masyarakat (*Public Health*) adalah Ilmu dan Seni mencegah

penyakit, memperpanjang hidup, dan juga meningkatkan kesehatan, melalui Usaha-usaha Pengorganisasian masyarakat.

Fasilitas pelayanan kesehatan menjadi tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat tercapai. Tindakan itu dilakukan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah juga masyarakat sendiri. Contoh fasilitas pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas dan klinik. Dalam upaya menunjang pelayanan kesehatan, didirikan upaya kesehatan

bersumber masyarakat (UKBM) dengan prinsip dari, oleh, dan untuk masyarakat yang dikenal dengan nama pos pelayanan terpadu atau posyandu.

Menurut Ginintasasi, R. (2021). Kesadaran merupakan sebagai kondisi dimana seorang individu memiliki kendali penuh terhadap *stimulus internal* maupun *stimulus eksternal*. Kesadaran merupakan konsep yang sangat penting karena kesadaran sangat mempengaruhi cara manusia berpikir, merasakan, dan bertindak. Kesadaran dapat diartikan sebagai kemampuan manusia untuk mengenali dan memahami lingkungan sekitar secara sadar. Pentingnya pemerintah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat maka pemerintah perlu melakukan stimulus seperti kepedulian terhadap masyarakat desa tentang pentingnya stunting sehingga masyarakat desa akan peduli dan memahami pentingnya masalah stunting yang sedang terjadi.

Stunting merupakan permasalahan yang semakin banyak ditemukan di negara berkembang, termasuk Indonesia. Salah satu target Sustainable Development Goals (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka stunting hingga 40% pada tahun 2025. Stunting dapat terjadi sebagai akibat kekurangan gizi terutama pada saat 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Anak mengalami stunting sebagai akibat kekurangan gizi terutama pada saat 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Saat ini, jumlah anak balita di Indonesia sekitar 22,4 juta. Setiap tahun, setidaknya ada 5,2 juta perempuan di Indonesia yang hamil. Dari mereka, rata-rata bayi yang lahir setiap tahun berjumlah 4,9 juta anak. Tiga dari sepuluh balita di Indonesia mengalami stunting atau memiliki tinggi badan lebih rendah dari standar usianya. Tak hanya bertubuh pendek, efek domino pada balita yang mengalami stunting lebih kompleks. Selain persoalan fisik dan perkembangan kognitif, balita stunting juga berpotensi menghadapi persoalan lain di luar itu (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Keadaan masalah stunting di Indonesia saat ini negara Indonesia jika dibandingkan dengan negara lain masuk dalam grup yang mempunyai prevalensi Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi kasus stunting Indonesia turun dari angka 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022 (Kementerian Kesehatan

RI, 2023). Meskipun penurunan ini menjadi indikator yang baik, angka prevalensi ini masih jauh dari target sebesar 14% di tahun 2024. Angka tersebut juga tergolong masih tinggi jika dibandingkan dengan ambang batas yang ditetapkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yakni sebesar 20%. Rochmawati, Ida, et al. (2023:87).

Pentingnya kesadaran masalah stunting di Indonesia Pemerintah telah merancang Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi stunting pada balita turun dari 37,2 persen pada tahun 2013 menjadi 30,8 persen pada tahun 2018. Prevalensi stunting pada baduta (usia 0-23 bulan) juga mengalami penurunan dari 32,8 persen pada tahun 2013 menjadi 29,9 persen pada tahun 2018. Strategi ini mencakup berbagai intervensi yang melibatkan kerjasama lintas sektor di seluruh tingkatan pemerintah, swasta, dan masyarakat.

Beberapa poin kunci dari strategi ini adalah, pertama, komitmen dan visi pemimpin tertinggi negara. Strategi ini didukung oleh komitmen dan visi dari pemimpin negara. Kedua, kampanye nasional dan komunikasi perubahan perilaku, fokus pada pemahaman perubahan perilaku, komitmen politik, dan akuntabilitas. Ketiga, konvergensi, koordinasi, dan konsolidasi program dengan mengintegrasikan program nasional, daerah, dan masyarakat. Keempat, mendorong kebijakan ketahanan pangan dengan memastikan gizi yang cukup bagi anak-anak. Kelima, pemantauan dan evaluasi secara berkelanjutan. Melalui implementasi strategi kebijakan (policy) ini, diharapkan penurunan stunting dapat dipercepat dan generasi mendatang dapat tumbuh dengan optimal.

Kecamatan Gunungsitoli adalah salah satu wilayah yang banyak terkena stunting, yaitu salah satunya di Desa Onozitoli Sifaoroasi, Kecamatan Gunungsitoli. Potensi Desa untuk penanganan stunting merupakan prioritas pembangunan nasional melalui Rencana Aksi Nasional Gizi dan Ketahanan Pangan, Sesuai dengan UU tentang Desa, maka terhadap upaya penanganan stunting yang sudah menjadi prioritas nasional sangat memungkinkan bagi Desa untuk menyusun kegiatan kegiatan yang relevan dan yang bersifat skala desa melalui APBDes, Rujukan Belanja Desa untuk penanganan stunting diperkuat dengan telah dikeluarkannya Permendesa No. 19 Tahun 2017 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Permendesa No 19 Tahun 2017 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa 2018 terkait Stunting. Bab III Pasal 7

Kegiatan bidang pemberdayaan masyarakat meliputi dukungan pengelolaan kegiatan pelayanan sosial dasar di bidang pendidikan, kesehatan, pemberdayaan perempuan dan anak. Sebagai unsur pemerintahan di Kecamatan Gunungsitoli, Desa Onozitoli Sifaoroasi dalam melaksanakan fungsi, tugas dan wewenangnya dituntut untuk mampu mewujudkan kesehatan pada lingkungannya. Berbagai upaya yang dilakukan Pemerintahan Desa Onozitoli Sifaoroasi tersebut, merupakan wujud dari peran pemerintah desa dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah stunting di desa onozitoli sifaoroasi Peran Desa yaitu Desa berperan untuk mengatur dan mengurus kegiatan berdasarkan hak dan kegiatan yang berskala lokal Desa. Desa berwenang untuk mengurus kegiatan yang ditugaskan oleh Pemerintah Kota dan Pemerintah Daerah. Dalam peneliti ini akan menjelaskan sejauh mana Pemerintahan Desa Onozitoli Sifaoroasi melaksanakan tugas dan fungsi sesuai kedudukan sebagai implementasi pelaksanaan peranan dalam pencegahan stunting.

Berdasarkan hasil observasi awal di desa Onozitoli Sifaoroasi peneliti memperoleh beberapa informasi bahwa Stunting di kota Gunungsitoli sangat meningkat berdasarkan survey SSGI tahun 2022, preverensi stunting di gunungsitoli berada di angka 17,7%, tahun 2022 dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 26,3%. Desa onozitoli Sifaoroasi pada 2024 presentase masalah Stunting berada pada angka 6,5%, penjabaran data dari rincian kasus stunting sasaran bayi 0-59 bulan mencapai 145 bayi dengan kasus bayi yang mengalami stunting sebanyak 24.

Hal ini menyebabkan dimana banyaknya anak di bawah umur dan anak yang baru lahir rentan terkena stunting hal ini didasari dengan kondisi anak di desa Onozitoli Sifaoroasi mengalami gizi buruk dan tinggi badan rendah ini di akibatkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya masalah Stunting di desa Onozitoli Sifaoroasi, alasannya masyarakat melalaikan kesehatan anaknya sehingga tumbuh kembang anak tidak di hiraukan, masyarakat memiliki keterbatasan akan pengetahuan terhadap masalah Stunting, masyarakat cenderung tidak sadar akan stunting, pemerintah desa yang tidak sepenuhnya meningkatkan kesadaran masyarakat akan bahaya Stunting di desa Onozitoli Sifaoroasi, contohnya pemerintah desa tidak melakukan sosialisasi akan pentingnya kesadaran masyarakat terhadap Stunting, kurangnya upaya pencegahan stunting di desa Onozitoli

Sifaoroasi, banyaknya kendala yang dihadapi pemerintah dalam menanggulangi masalah Stunting didesa Onozitoli Sifaoroasi.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat judul: "Peran Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Masalah Stunting Di Desa Onozitoli Sifaoroasi".

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif, yang bertujuan menggambarkan fenomena secara ilmiah melalui observasi dan pencatatan fakta. Jenis penelitian yang digunakan bersifat interaktif dan partisipatoris. Lokasi penelitian di Desa Onozitoli Sifaoroasi, Gunungsitoli, dengan jadwal penelitian pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024. Sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan dari wawancara dan observasi dengan informan seperti Kepala Desa, bidan, dan masyarakat setempat. Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, yang mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Peran pemerintah desa dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah stunting di desa Onozitoli Sifaoroasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Harmonis Telambanua, S.Pd, selaku PJ. Kepala Desa menyatakan bahwa:

"Pemerintahan desa yang ada di desa Onozitoli Sifaoroasi adalah salah satu wadahnya dalam penanganan *stunting* dikarenakan pemerintahan desa telah di percayakan oleh pemerintah baik itu di tingkat kecamatan, kota, sampai di tingkat provinsi untuk melaksanakan penanganan *stunting* di desa Onozitoli Sifaoroasi, hal ini juga di bantu oleh dinas terkait yaitu dinas kesehatan kota Gunungsitoli untuk membantu pemerintahan desa dalam penanganan *stunting*. Desa telah melakukan berbagai sosialisasi kepada masyarakat seperti Seminar *Stunting* yang dilakukan oleh pemerintah desa, Rembuk *Stunting* yang di programkan oleh desa dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang di

anggarkan oleh pemerintah Desa dari APBDes hal ini untuk mengurangi masalah *Stunting* yang ada di Desa Onozitoli Sifaoroasi”.

Hal senada juga diungkapkan oleh Leni Marlina Laoli, SE selaku Kasi Pelayanan di Desa Onozitoli Sifaoroasi menyatakan bahwa:

“Selama akhir Bulan Juni pelaksanaan sosialisasi tentang kesadaran masyarakat terhadap *stunting* yang di lakukan oleh pemerintah desa di bantu oleh dinas kesehatan kota Gunungsitoli, pemerintah sudah sangat membantu dalam hal penanganan *stunting* dimana pelaksanaan sosialisasi dilakukan secara berkala dan penanganan *stunting* ini telah di muat dalam APBDes sebagai salah satu program Desa yang mesti diutamakan untuk kesejahteraan masyarakat”.

Kemudian menurut Ilan Arizka Polem A.Md.Keb Selaku PJ.Bidan Desa di Desa Onozitoli Sifaoroasi menyatakan bahwa :

“Saya selaku PJ. Bidan Desa di desa Onozitoli Sifaoroasi, menurut penilaian saya pelaksanaan program penanganan *stunting* di desa Onozitoli Sifaoroasi sudah terlaksana dengan baik dan pemerintah sangat berperan penting dalam mengambil bagian terhadap program tersebut. Pelaksanaan program peningkatan kesadaran masyarakat terhadap masalah *stunting* disosialisasikan setiap 2 x dalam satu bulan, selain itu program tambahan lainnya seperti pemberian makanan tambahan kepada anak-anak yang mengalami masalah *stunting* dilaksanakan setiap hari, Sehingga program yang di jalankan oleh pemerintah desa terstruktur dan teratur. Dan masyarakat desa mendapatkan manfaat program *stunting* dengan baik”.

Juga didukung dengan hasil wawancara dengan Ibu Weliramah Harefa Harefa, warga di Desa Onozitoli Sifaoroasi sekaligus masyarakat yang mengalami masalah *stunting* yang menyatakan bahwa:

“Pemerintahan desa bersama dengan PJ. Bidan Desa telah berkontribusi dalam pelaksanaan program peningkatan kesadaran masyarakat terhadap *stunting* dimana kami sebagai masyarakat yang mengalami masalah *stunting* mulai merasakan dampak program tersebut dimana sebagian anak-anak yang mengalami masalah *stunting* mulai sembuh dan berdampak baik bagi

kami masyarakat desa Onozitoli Sifaoroasi”.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pemerintahan desa bekerjasama dengan kasi pelayanan dan PJ. Bidan Desa melakukan sosialisasi penanganan *stunting*, bekerjasama dengan dinas kesehatan kota Gunungsitoli yang dimana program sosialisasi, rembuk *stunting*, pembagian PMT, dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah *stunting* di lakukan setiap 2x dalam satu bulan dan masyarakat yang berdampak *stunting* menjadi titik fokus dalam prioritas penanganan *stunting* di desa Onozitoli Sifaoroasi.

2. Kendala Pemerintah desa dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah *stunting* di desa Onozitoli Sifaoroasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Harmonis Telambanua, S.Pd, selaku PJ. Kepala Desa menyatakan bahwa:

“Kendala yang di hadapi pemerintah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah *stunting* yaitu Sebagian kecil warga desa menganggap peran pemerintah desa dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah *stunting* di desa Onozitoli Sifaoroasi dinilai tidak efektif, Dalam pelaksanaan peran pemerintah desa dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah *stunting* sering terkendala terhadap biaya operasional karena APBDes masih belum berfokus terhadap program desa tentang percepatan penanggulangan *stunting*, Proses pelaksanaan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap masalah *stunting* di desa Onozitoli Sifaoroasi membutuhkan waktu yang cukup lama akibat kendala biaya dan SDM yang tergolong sedikit, Fasilitas untuk dapat melaksanakan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap masalah *stunting* di desa Onozitoli Sifaoroasi terbilang sederhana di buktikan dengan alat peraga yang kurang lengkap”.

Hal senada juga diungkapkan oleh Leni Marlina Laoli, SE selaku Kasi Pelayanan di Desa Onozitoli Sifaoroasi menyatakan bahwa:

“Pelaksanaan Program sosialisasi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap *stunting* dapat mengatasi

masalah *stunting* di Desa Onozitoli Sifaoroasi, namun sedikit ditemukan kendala dalam Pelaksanaan sosialisasi *stunting* yaitu, kurangnya ketersediaan anggaran dimana anggaran yang di prioritaskan pemerintahan desa hanya 25% atau sekitar Rp.15.000.000 dari APBDes, sedangkan yang di butuhkan untuk penanggulangan masalah *Stunting* setiap Bulannya sekitar 30% atau sekitar Rp.30.000.000 dari anggaran APBDes. keterbatasan alat peraga yang digunakan ketika adanya pertemuan sosialisasi yang sederhana”.

Kemudian menurut Ilan Arizka Polem A.Md.Keb Selaku PJ.Bidan Desa di Desa Onozitoli Sifaoroasi menyatakan bahwa :

“Pelaksanaan sosialisasi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap *stunting*, warga kurang antusias di karenakan jadwal sosialisasi kadang dilakukan pada pagi hari dimana sebagian masyarakat melakukan aktifitas sehari hari, dan juga keterbatasan alat peraga yang dilakukan untuk melaksanakan sosialisasi tergolong sederhana”

Juga didukung dengan hasil wawancara dengan Ibu Yerniar Ndruru, warga di Desa Onozitoli Sifaoroasi sekaligus masyarakat yang mengalami masalah *stunting* yang menyatakan bahwa:

“Kendala yang di hadapi pemerintah desa dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah *stunting* yaitu kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana dimana alat ukur tinggi badan, alat imunisasi, alat timbangan yang sudah tidak layak pakai, kerjasama yang kurang baik antara pemerintah desa, petugas kesehatan, dinas kesehatan, kader kesehatan, dan rumah sakit umum dan puskesmas”.

Dapat disimpulkan bahwa pemerintah desa dalam perannya dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah *stunting* telah terlaksana namun masih ada kendala yang terus dihadapi oleh pemerintah desa seperti terkendala terhadap biaya operasional sosialisasi *stunting*, kurangnya antusias masyarakat terhadap kehadiran mengikuti sosialisasi *stunting*.

3. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala Peran pemerintah desa dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah *stunting* di desa Onozitoli Sifaoroasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Harmonis Telambanua, S.Pd, selaku PJ. Kepala Desa menyatakan bahwa:

“Upaya mengatasi kendala Peran pemerintah desa dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah *stunting* di desa Onozitoli Sifaoroasi yaitu pemerintah desa bekerjasama dengan dinas terkait untuk melakukan pertemuan membahas biaya anggaran untuk penanggulangan masalah *stunting* sehingga pemerintah desa dapat melaksanakan tugasnya tanpa terkendala”.

Hal senada juga diungkapkan oleh Leni Marlina Laoli, SE selaku Kasi Pelayanan di Desa Onozitoli Sifaoroasi menyatakan bahwa:

“Upaya mengatasi kendala Peran pemerintah desa dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah *stunting* di desa Onozitoli Sifaoroasi yaitu selalu melakukan monitoring dan pengecekan daftar hadir peserta sosialisasi dan melakukan pengecekan data keluarga yang terkena *stunting* dimana beberapa KPM (Kader Pembangunan Manusia) telah ditugaskan dalam melakukan pengimputan data di aplikasi Ehdw (*e-Human Development Wolker*) sebagai salah satu cara untuk pencegahan *stunting* agar nantinya keluarga tersebut menjadi titik fokus dalam program desa untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah *stunting* dan selalu berkoordinasi dengan kepala desa dan PJ.Bidan desa dalam mengambil langkah untuk menjalankan program desa terhadap masalah *stunting*”

Kemudian menurut Ilan Arizka Polem A.Md.Keb Selaku PJ.Bidan Desa di Desa Onozitoli Sifaoroasi menyatakan bahwa :

“Upaya mengatasi kendala Peran pemerintah desa dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah *stunting* di desa Onozitoli Sifaoroasi yaitu selain melakukan sosialisasi dilakukan juga pencegahan *stunting* dengan memberikan asupan berupa PMT (Pemberian Makan Tambahan) sebagai salah satu langkah strategi penanganan masalah *stunting* dan melakukan kunjungan kerumah rumah

warga yang terdampak masalah *stunting* sebagai bentuk upaya mengatasi masalah *stunting* di desa Onozitoli Sifaoroasi”.

Juga didukung dengan hasil wawancara dengan Ibu Yuki Maidar Hulu Harefa, warga di Desa Onozitoli Sifaoroasi sekaligus masyarakat yang mengalami masalah *stunting* yang menyatakan bahwa:

“Setelah mengikuti sosialisasi mengenai masalah *stunting* di desa dalam kurun waktu 1 bulan ini Upaya mengatasi kendala Peran pemerintah desa dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah *stunting* di desa Onozitoli Sifaoroasi yaitu jika ada sosialisasi di desa saya mencoba mencari sesama keluarga yang mengikuti sosialisasi tentang masalah *stunting* yang memiliki kendaraan sehingga dapat bersama sama menghadiri sosialisasi tersebut karena kendala saya setiap ada sosialisasi terhadap masalah *stunting* ini yaitu saya tidak meliki kendaraan sehingga kadang saya harus menyewa transportasi roda dua untuk di antarkan kelokasi sosialisasi di desa”.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan diatas dapat dikatakan bahwa Upaya Pemerintah yang dilakukan dalam mengatasi kendala Peran pemerintah desa dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah *stunting* di desa Onozitoli Sifaoroasi yaitu harus ada kerjasama antara pemerintah Desa, Kasi Pelayanan dan PJ. Bidan desa serta dukungan dari warga dalam mengikuti sosialisasi sebagai langkah untuk pencegahan *stunting* sangat berdampak baik dan berpengaruh untuk pencegahan *stunting* di desa Onozitoli Sifaoroasi.

B. Pembahasan

1. Peran pemerintah desa dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah *stunting* di desa Onozitoli Sifaoroasi?

Menurut Rokom (2023), Pemerintah berusaha menurunkan angka *stunting* menjadi 17% pada tahun 2023 dan 14% pada tahun 2024, dengan demikian Pepres Nomor 72 pasal 5 ayat 1 tahun 2021 menyebutkan Dalam rangka pencapaian target nasional prevalensi *Stunting* sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (21) ditetapkan target antara yang harus dicapai sebesar 14% (empat belas persen) pada tahun 2024. Program *stunting* dapat

dikategorikan dalam sebuah kebijakan program yang dirumuskan oleh pemerintah untuk mengatasi masalah Kesehatan anak di Indonesia. Program ini merupakan Prioritas pemerintah dalam rangka pemenuhan hak dasar masyarakat. Sebagai sebuah program yang direncanakan secara terpusat. Dalam pelaksanaan perlindungan kesehatan, sesuai kebijakan pemerintah termasuk bagian dari program percepatan penurunan *Stunting*. Sedangkan penyebab tidak langsungnya adalah akses dan ketersediaan bahan makanan serta sanitasi dan kesehatan lingkungan (Rosha et al., 2020).

Hal ini telah di laksanakan oleh pemerintah desa dimana Pemerintah desa telah berperan dalam meningkatkan kesadaran masalah *stunting* dimana desa melakukan program program penanganan *stunting* seperti sosialisasi tentang masalah *stunting* dimana sosialisasi ini dilakukan oleh pemerintah desa di bantu dengan Pj. Bidan Desa, pemerintah juga telah berperan penting terhadap masalah *stunting* dimana pemerintah desa melakukan pemberian makanan tambahan (PMT) kepada anak anak yang terkena *stunting*.

Sejauh ini bagi Kelurga yang terkena masalah *stunting* sudah memenuhi syarat sebagai keluarga sasaran penanggulangan *stunting* sesuai syarat yang telah ditetapkan dari pusat dan data yang telah di Input di Aplikasi e-HWD. Peneliti menemukan bahwa di Desa Onozitoli Sifaoroasi pencapaian atas pelaksanaan penanggulangan *stunting* dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap *stunting* belum 100% karena masih banyak warga di Desa Onozitoli Sifaoroasi yang masih terdampak masalah *stunting* diakibatkan program yang dilakukan masih belum sepenuhnya terlaksana.

Harapan peneliti untuk pemerintah pusat dan kota dalam pelaksanaan penanggulangan masalah *stunting* agar sejalan dengan biaya operasional dan selalu berkontribusi dalam hal kebutuhan desa karena pemerintah desa membutuhkan biaya dalam pelaksanaan program tersebut sehingga peran pemerintah desa dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah *stunting* dapat terlaksana dengan baik.

2. Kendala pemerintah desa dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah stunting di desa Onozitoli Sifaoroasi.

Undang Undang Nomor 17 tahun 2023 tentang Kesehatan menyebutkan bahwa Peran pemerintah desa lama meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah *stunting* memberikan dampak positif yang sangat dirasakan pada peningkatan kesehatan masyarakat, serta perbaikan kesejahteraan sosial, dan juga dapat membantu mengurangi beban pengeluaran dan angka kemiskinan, serta perubahan perilaku dan kesadaran masyarakat yang berdampak masalah *stunting*. Pengukuran stunting menggunakan standar antropometri yang dapat menentukan status gizi anak (Desyanti dan Nindya, 2017).

Peran pemerintah desa lama meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah *stunting* bertujuan untuk dapat mengurangi angka *stunting* di desa Onozitoli Sifaoroasi. Dalam jangka pendek program ini bertujuan mengurangi angka masalah *stunting* di desa Onozitoli Sifaoroasi dan dalam jangka panjang diharapkan dapat menyukkseskan program pemerintah tentang percepatan penurunan *stunting*.

Sesuai pasal 1 ayat 2 undang undang nomor 17 tahun 2023 tentang Kesehatan menyebutkan Upaya Kesehatan adalah segala bentuk kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat Kesehatan masyarakat dalam bentuk promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan/atau paliatif oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan/atau masyarakat. Namun dalam hal ini terdapat Kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah stunting di desa Onozitoli Sifaoroasai pelaksanaan yaitu:

- a) Sebagian warga kurang antusias mengikuti sosialisasi yang di berikan oleh pemerintah desa terhadap masalah stunting.
- b) Sebagian kecil warga desa menganggap peran pemerintah desa dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah stunting di desa Onozitoli Sifaoroasai dinilai tidak efektif.

- c) Dalam pelaksanaan peran pemerintah desa dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah stunting sering terkendala terhadap biaya operasional karena APBD masih belum berfokus terhadap program desa tentang percepatan penanggulangan *stunting*

- d) Proses pelaksanaan peningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah stunting di desa Onozitoli Sifaoroasai membutuhkan waktu yang cukup lama akibat kendala biaya dan SDM yang tergolong sedikit.

- e) Fasilitas untuk melaksanakan peningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah stunting di desa Onozitoli Sifaoroasai terbilang sederhana di buktikan dengan alat peraga yang kurang lengkap.

3. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala Peran pemerintah desa dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah stunting di desa Onozitoli Sifaoroasi.

Secara yuridis formal, Percepatan penurunan *stunting* dijalankan sebagai pelaksanaan dari beberapa peraturan undang-undang, yaitu : Undang-Undang 72 tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting, Undang-Undang 43 tahun 2019 tentang Pusat kesehatan masyarakat, Undang-Undang nomor 17 tahun 2023 tentang kesehatan, Melalui peran pemerintah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah stunting masyarakat dapat terhindar dari dampak masalah *stunting* dan pencapaian program pemerintah tetang percepatan penurunan *stunting* di indonesia.

Menurut Putri (2023), anak anak, stunting mengalami gangguan fisik dan perkembangan mental, kekebalan tubuh rendah, gangguan nutrisi dan kesehatan, prestasi akademik rendah, serta berdampak pada produktifitas dan ekonomi dalam jangka panjang, Dengan demikian peran pemerintah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah stunting sekaligus menjadi salah satu upaya pemerintah untuk menurunkan angka *stunting* didesa Onozitoli Sifaoroasi. Dengan adanya peran pemerintah berupa sosialisasi, rembuk *stunting*, kunjungan masyarakat, dan pembagian PMT maka

masyarakat akan sadar terhadap pentingnya masalah *stunting* ini.

Menurut Persagi (2009), Pemberian Makan Tambahan di samping makanan yang di makan sehari hari dengan tujuan memulihkan keadaan gizi dan kesehatan. PMT dapat berupa makanan lokal atau makanan pabrik. dengan pemberian PMT bagi masyarakat yang berdampak masalah *stunting* dapat mengurangi masalah *stunting* sehingga program pemerintah desa dapat terlaksana dengan baik. Pengimputan data di aplikasi e-HDW yang dilakukan oleh KPM desa menjadi salah satu langkah mudah untuk mengetahui keluarga yang berdampak *stunting* dan memudahkan pemerintah pusat dan kota untuk mengakses data masyarakat yang berdampak masalah *stunting*. Rembuk *stunting* menjadi dasar atau langkah yang dilakukan oleh pemerintah desa untuk bertukar pikiran dan membahas masalah *stunting*, Kunjungan rumah warga adalah menjadi salah satu langkah tepat untuk mengatasi kurangnya kesadaran masyarakat untuk menghadiri sosialisasi yang di berikan oleh pemerintah desa. Dengan adanya peran pemerintah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah *stunting* maka kebijakan pemerintah pusat dapat terlaksana dengan baik dan program pemerintah dapat segera terealisasi dan juga kesejahteraan masyarakat dapat terpenuhi.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala Peran pemerintah desa dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah *stunting* di desa Onozitoli Sifaoroasi yaitu Kepala Desa dan kasi pelayanan bekerjasama dengan PJ. Bidan desa untuk melakukan pendataan bila terdapat warga yang belum menerima PMT, melaksanakan rembuk *stunting* sebagai salah satu langkah untuk membahas masalah *stunting* secara terbuka bagi warga yang memiliki data tidak lengkap kasi pelayanan di bantu dengan KPM memfasilitasi untuk melengkapi data tersebut, selalu melakukan update data di aplikasi e-HDW, Memberikan gizi yang cukup sejak dini terutama pada masa kehamilan dan bayi, melakukan pembagian PMT kepada warga, hal ini termasuk memberikan asupan nutrisi yang tepat dan menyediakan akses

ke air bersih dan sanitasi yang baik, Memberikan perlindungan terhadap infeksi melalui imunisasi dan pengobatan yang tepat, Memberikan pendidikan kesehatan tentang gizi dan perawatan bayi dan anak untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya gizi yang baik, Memperkuat sistem kesehatan dan sosial untuk mendukung pemberian layanan kesehatan dan gizi yang efektif, Memperkuat sistem perlindungan sosial untuk mendukung keluarga dan anak-anak yang paling rentan, Melakukan Monitoring dan evaluasi secara teratur untuk mengukur dampak program dan juga mengidentifikasi kebutuhan perbaikan. Melakukan kunjungan ke rumah rumah warga sebagai salah satu langkah untuk meminimalisir keterhambatan program desa dalam pelaksanaan penanggulangan masalah *stunting*, Memberikan Pendidikan yang cukup dan kesejahteraan sosial ekonomi keluarga yang memadai sebagai pencegahan *stunting* di desa Onositoli Sifaoroasikota gunungsitoli.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Pelaksanaan Peran pemerintah desa dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah *stunting* di desa Onozitoli Sifaoroasi sudah Sudah terlaksana dengan baik di tandai dengan pemerintahan desa bekerjasama dengan kasi pelayanan dan PJ. Bidan Desa melakukan sosialisasi penanganan *stunting*, pemerintah desa bekerjasama dengan dinas kesehatan untuk menganggarkan kembali pembiayaan operasional pencegahan *stunting*, bekerjasama dengan dinas kesehatan kota Gunungsitoli yang dimana dilakukannya program sosialisasi, rembuk *stunting*, dan pembagian PMT.
2. Kendala pemerintah desa dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah *stunting* di desa Onozitoli Sifaoroasi yaitu : Sebagian kecil warga desa menganggap peran pemerintah desa dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah *stunting* di desa Onozitoli Sifaoroasi dinilai tidak efektif, Dalam pelaksanaan peran pemerintah desa dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah *stunting* sering terkendala terhadap biaya operasional karena APBDes masih belum berfokus

terhadap program desa tentang percepatan penanggulangan stunting, Proses pelaksanaan peningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah stunting di desa Onozitoli Sifaoroasai membutuhkan waktu yang cukup lama akibat kendala biaya dan SDM yang tergolong sedikit, Fasilitas untuk melaksanakan peningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah stunting di desa Onozitoli Sifaoroasai terbilang sederhana di buktikan dengan alat peraga yang kurang lengkap.

3. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala Peran pemerintah desa dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah stunting di desa Onozitoli Sifaoroasai yaitu Pemerintah Desa melakukan kerjasama dengan dinas terkait untuk melakukan penambahan anggaran pembiayaan *Stunting* dari 25% atau sekitar Rp. 15.000.000 menjadi 30% atau sekitar Rp. 30.000.000 dan pemerintah desa terus melaksanakan sosialisasi secara berkala.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya Pemerintah membuat jadwal sosialisasi yang tersistematis agar masyarakat tidak terkendala dalam mengikuti sosialisasi, dan segera menjadikan masalah *stunting* untuk di prioritaskan dalam anggaran APBDes sebagai pendanaan yang berkebutuhan terkhusus.
2. Untuk masyarakat yang berdampak masalah stunting perlu dilakukan pendataan ulang untuk memastikan data yang akan di input di aplikasi e-HDW, dan bagi masyarakat yang tidak memiliki transportasi untuk menuju kelokasi tempat dilakukannya sosialisasi agar berusaha mencari kendaraan untuk bisa sampai ke lokasi sosialisasi.
3. PJ. Bidan desa juga harus selalu memonitoring dan selalu berkomunikasi dengan dinas kesehatan dalam penyempurnaan fasilitas penanggulangan *stunting*, serta mengingatkan KPM untuk memenuhi kewajibannya dalam pengimputan data di aplikasi e-HDW serta bekerjasama dengan PJ.Kepala desa dan kasi pelayanan dalam pembagian PMT sebagai bentuk langkah penanggulangan masalah *stunting* demi kesejahteraan masyarakat dan menuntaskan

kan masalah *stunting* di desa Onozitoli Sifaoroasi.

DAFTAR RUJUKAN

- A,W.Widjaja.1984. *kesadaran hukum dan manusia dan masyarakat pancasila*. Jakarta: Era Swasta.
- Abdulsyani. 2009. *Sosiologi Skematika Teori, Dan Penerapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- BKKBN 2021 Rencana Aksi Nasionalpercepatan Penurunan Stunting Indonesia Jakarta: BKKBN.
- BKKBN 2021 Bahan Rapat Dengar Pendapat (RDP) DPR RI 29 September 2021 Jakarta: BKKBN. BKKBN, Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.
- Desyanti, C., & Nindya, T. S. 2017. Hubungan Riwayat Penyakit Diare dan Praktik Higiene dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simolawang, Surabaya. *Amerta Nutr*.
- Fitrah, Muh dan Luthfiah. 2017. "Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus". Jawa Barat: CV Jejak.
- Ginintasasi, R. 2021. Kesadaran. Diambil kembali dari File EDU UPI: http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSI_KOLOGI/195009011981032RAHAYU_GINI_NTASASI/Kesadaran_Carl_Jung_%5BCompatibility_Mode%5D.pdf.
- Haskas, Y. 2020. Gambaran stunting di Indonesia: literatur review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(2), 154-157.
- Kementerian Kesehatan RI. 2023. Prevalensi Stunting di Indonesia Turun dari 21,6 dari 24,4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilismedia/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>.
- Kemenkes RI. Standar Antropometri Penilaian Status GiziAnak. Jakarta: Direktorat Bina Gizi; 2011. Available from: <http://gizi.depkes.go.id.pdf> (Diakses 13 Mei 2014).

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. Warta Kesmas - Cegah Stunting Itu Penting. Warta Kermas,1-27.
- Kementerian Kesehatan RI. 2019. Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 43 Tahun 2019 tentang Pusat kesehatan masyarakat. Jakarta
- Lincoln, Yvonna S & Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. California: Sage.
- Maizuar.2016. *Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Tarsito, Bandung.
- Nasution. 1988.m *Metode Penelitian Kualitatif*.Rineka Cipta,Jakarta
- Pepres Nomor 72 Tahun 2021 Tentang *Stunting*
- Rina hidayati Pratiwi, Susanti Br Perangin Angin, 2022. buku Kesehatan lingkungan Widina Cipta,Bandung.
- Rochmawati, I., Yuniarsih, R., Arisdiyoto, I., & Amalia, A. D. 2023. Strategi Peningkatan Kesadaran Akan Bahaya Stunting Melalui Peran Klinik Kesehatan. *Jurnal Pengabdian*, 87.
- Sugiyono. 2016. *Metode penelitian pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: C.V. Alfabeta.
- Sudjana, N. Ibrahim 2017. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset
- Sutopo, Adiputra dan Febrian 2016. Analisis Pengaruh Kepuasan dan Persepsi Harga terhadap Citra Restoran dan Minat Beli Ulang Pelanggan Holycow Semarang. *Journal of Management*.
- TNP2K 2018, Strategi Nasional percepatan pencegahan anank kerdil (stunting) periode 2018-2024.
- Trihono,T.,Atmarita,A.,Tjandrarini,D.H.,Irawati,A., Nurlinawati,I.,Utami,N.H.,&Tejaya nti,T.2015.
- Tyas,R.C. 2020. Penentuan Prioritas Masalah Kesehatan Dan Jenis Intervensi Di RW 13 Dan RW 14 Kelurahan Ampel Kecamatan Semampir Surabaya Tahun 2018. *Jurnal Penelitian Kesehatan*,
- Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2024 Tentang Desa
- Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan
- Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2019 Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat
- Wasistiono dan Tahir. 2006. *Prospek Pengembangan Desa*. Bandung: CV. Fokus Media.